



Peningkatan Literasi Keuangan Siswa SMA melalui Program Edukasi sebagai Upaya Mengurangi Perilaku Konsumtif

Wahdan Arum Inawati¹, Idayu Rahmadewi², Ina Nusuki³

^{1,2,3} Telkom University

✉ wahdanaruminawati@telkomuniversity.ac.id¹, idayurahmadewi@telkomuniversity.ac.id², Inanusukiin@telkomuniversity.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history

Received : 2-7-2026

Revised : 31-7-2026

Accepted : 31-7-2026

Keywords

financial literacy
education; generation Z;
consumer behavior;
community service; high
school students.

ABSTRACT

The lack of financial literacy among the younger generation is a serious obstacle to realizing the vision of Indonesia's Golden Generation 2045. Increasingly easy access to digital financial services, the proliferation of electronic transactions, and the increasing willingness to borrow make teenagers vulnerable to consumer behavior and poor financial decision-making. This phenomenon emphasizes the urgency of instilling financial literacy education starting in secondary education. This community service activity was held to strengthen students' knowledge and understanding of wise financial management through a financial literacy education program at SMA Edu Global, Bandung City. The method used was interactive counseling that included a pre-test, material presentation, discussion sessions, educational games, a post-test, and participant satisfaction evaluation. This activity was attended by 136 students, and the results showed a significant increase in answer scores from 400 points in the pre-test to 412 points in the post-test. In addition, a satisfaction survey recorded that 71.25% of participants agreed or strongly agreed that this activity was beneficial, the material was easy to understand, and it was worth holding regularly. These findings confirm that financial literacy education effectively strengthens participants' basic understanding of financial management while building awareness of the importance of responsible financial behavior. It is recommended that such programs be implemented on an ongoing basis as part of efforts to improve the financial literacy of the younger generation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.





A. INTRODUCTION

Transformasi digital telah mengubah wajah aktivitas ekonomi masyarakat, tidak terkecuali dalam ranah transaksi keuangan. Kehadiran layanan keuangan digital seperti dompet elektronik (e-wallet), mobile banking, hingga platform perdagangan elektronik (e-commerce) mempermudah masyarakat bertransaksi tanpa batasan waktu dan tempat. Namun di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan berupa meningkatnya perilaku konsumtif, khususnya pada kelompok generasi muda yang paling cepat mengadopsi teknologi (Cahyasari, 2024). Tanpa dibarengi kecakapan mengelola keuangan secara bijaksana, kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital berpotensi memicu berbagai persoalan finansial di kemudian hari.

Literasi keuangan dapat dimaknai sebagai kapasitas individu dalam memahami konsep keuangan, mengelola sumber daya finansial, mengambil keputusan yang tepat, serta memanfaatkan produk dan layanan keuangan secara bertanggung jawab. Perkasa et al. (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan berperan sentral dalam membentuk kemampuan seseorang merencanakan keuangan, mengendalikan pengeluaran, membiasakan diri menabung, dan memilih instrumen investasi yang sesuai kebutuhan. Individu dengan literasi keuangan yang mumpuni cenderung berperilaku finansial lebih rasional dibandingkan mereka yang literasinya rendah.

Persoalan rendahnya literasi keuangan masih menjadi pekerjaan rumah bagi Indonesia. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa 37,17% generasi muda berusia 19–34 tahun mengalami kredit bermasalah, sebuah indikasi bahwa kemampuan mengelola keuangan pribadi masih perlu ditingkatkan (Wardyah, 2024). Provinsi Jawa Barat sendiri tercatat sebagai daerah dengan nilai pinjaman fintech peer-to-peer lending tertinggi di Indonesia, yang mengindikasikan tingginya penggunaan layanan keuangan digital belum diimbangi dengan pemahaman pengelolaan keuangan yang sehat (Estherina & Gabriela, 2025).

Kondisi ini turut dikuatkan oleh survei OECD yang menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tertinggal dari rata-rata dunia. Rendahnya literasi keuangan membuat masyarakat lebih mudah terjerumus pada perilaku konsumtif, keliru mengambil keputusan investasi, hingga terjerat pinjaman daring dan investasi ilegal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024). Atas dasar itu, penguatan literasi keuangan menjadi salah satu prioritas Gerakan Literasi Nasional dalam upaya membentuk masyarakat yang lebih cakap mengelola keuangan.

Sejumlah kajian empiris turut memperkuat urgensi persoalan ini. Wideaningputri et al. (2025), dalam penelitiannya terhadap siswa SMA Negeri di Kabupaten Madiun, menemukan bahwa literasi ekonomi dan persepsi konsumen berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa, di mana pola konsumsi remaja masa kini lebih banyak didorong oleh alasan emosional dan tuntutan gaya hidup ketimbang kebutuhan yang sesungguhnya. Temuan yang selaras disampaikan Amanda (2024) dalam penelitian terhadap 153 pelajar SMA/SMK di Kota Medan, yang mengungkapkan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif remaja turut dipengaruhi oleh perilaku penggunaan fintech, sehingga literasi keuangan semata belum cukup menekan kecenderungan konsumtif tanpa disertai kontrol terhadap pemanfaatan layanan finansial digital. Sementara itu, Suparno et al. (2022) menemukan bahwa literasi keuangan dan prestasi belajar sama-sama berkontribusi terhadap perilaku konsumtif siswa, sebuah temuan yang menegaskan pentingnya penguatan literasi keuangan sebagai bagian dari proses pendidikan formal.



Siswa sekolah menengah atas merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam isu ini. Sebagai bagian dari Generasi Z, kelompok usia ini terbiasa memanfaatkan internet, media sosial, serta berbagai aplikasi pembayaran digital dalam keseharian. Kendati sebagian besar belum berpenghasilan sendiri, mereka telah memiliki kewenangan mengelola uang saku dan bertransaksi secara mandiri. Najmuddin et al. (2025) berpendapat bahwa penguatan literasi keuangan sejak usia sekolah dapat membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang sehat, menumbuhkan kesadaran menabung, sekaligus menekan kecenderungan perilaku konsumtif.

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdahulu turut membuktikan dampak positif edukasi literasi keuangan terhadap pengetahuan peserta. Panjaitan et al. (2022) melaporkan bahwa sosialisasi literasi keuangan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan keuangan keluarga serta pentingnya perencanaan keuangan. Perkasa et al. (2024) menemukan bahwa penyuluhan kepada siswa sekolah menengah meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan uang, kebiasaan menabung, dan pengenalan instrumen investasi legal. Wong et al. (2025), melalui pendekatan *interactive learning* pada siswa kelas X di sebuah SMA swasta, turut melaporkan peningkatan yang cukup baik pada perbandingan nilai pre-test dan post-test setelah penerapan metode belajar-mengajar yang melibatkan permainan edukatif. Adapun Tarigan et al. (2026), dalam kegiatan integrasi literasi keuangan bagi siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Jakarta, mencatat peningkatan skor pemahaman yang cukup signifikan setelah program edukasi yang memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi investasi. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa metode penyuluhan interaktif tetap menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan literasi keuangan kelompok usia remaja, meskipun besaran dampaknya dapat bervariasi tergantung durasi kegiatan, metode penyampaian, serta karakteristik peserta.

SMA Edu Global Kota Bandung dipilih sebagai lokasi kegiatan karena karakteristik peserta didiknya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sebagai sekolah yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum Cambridge, siswa di sekolah ini memiliki akses luas terhadap teknologi digital sehingga membutuhkan bekal pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan. Berangkat dari kondisi tersebut, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University menyelenggarakan program “Edukasi Literasi Keuangan Guna Mengurangi Perilaku Konsumtif” untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa tentang pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan, membiasakan menabung, mengenal instrumen investasi legal, serta menghindari investasi bodong dan pinjaman online ilegal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi keuangan melalui penyuluhan interaktif yang dilengkapi pre-test, penyampaian materi, diskusi, permainan edukatif, serta post-test sebagai instrumen evaluasi. Selain memberi manfaat langsung bagi peserta, kegiatan ini diharapkan turut mendukung peningkatan kualitas literasi keuangan generasi muda sehingga membentuk perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

B. METHODS

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan metode edukasi partisipatif melalui penyuluhan (sosialisasi) yang dipadukan dengan diskusi interaktif, permainan edukatif (*educational games*), serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Metode penyuluhan dipilih karena tergolong pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap suatu persoalan melalui komunikasi dua



arah antara narasumber dan peserta (Panjaitan et al., 2022). Perkasa et al. (2024) menambahkan bahwa penyuluhan yang disertai diskusi interaktif mampu memperdalam pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan karena peserta tidak sekadar menerima materi, tetapi juga berkesempatan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 22 Juni 2026, bertempat di Ruang Serbaguna SMA Edu Global Kota Bandung, dengan sasaran siswa kelas X dan XI. Sebanyak 136 siswa mengikuti kegiatan edukasi, sedangkan 71 siswa mengikuti rangkaian evaluasi melalui pre-test dan post-test sehingga data tersebut digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi literasi keuangan.

Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar literasi keuangan, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, pentingnya kebiasaan menabung sejak usia dini, pengenalan berbagai instrumen investasi legal, karakteristik investasi ilegal, serta risiko penggunaan pinjaman online. Pemilihan materi ini didasarkan pada berbagai temuan penelitian yang menegaskan bahwa pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadi sejak usia sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab pada masa dewasa (Najmuddin et al., 2025; Cahyasari, 2024).

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan utama.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi antara Tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University dengan pihak SMA Edu Global Kota Bandung. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi penyuluhan, pembuatan modul literasi keuangan, penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test, serta penyiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Identifikasi kebutuhan mitra menjadi langkah penting agar materi yang diberikan sesuai dengan karakteristik peserta dan permasalahan yang dihadapi (Panjaitan et al., 2022).

2. Tahap Pelaksanaan Pre-test

Sebelum penyampaian materi, peserta mengerjakan pre-test yang terdiri atas tujuh soal pilihan ganda mengenai literasi keuangan. Tujuan pre-test adalah mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta mengenai transaksi digital, kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menabung, serta instrumen investasi. Arikunto (2019) menjelaskan bahwa pemberian pre-test sebelum kegiatan pembelajaran bertujuan mengetahui kemampuan awal peserta sehingga perubahan pengetahuan setelah kegiatan dapat diukur secara objektif.

3. Tahap Penyampaian Materi

Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, studi kasus sederhana, dan permainan edukatif. Narasumber menguraikan fenomena meningkatnya penggunaan transaksi digital di Indonesia, pentingnya pengelolaan keuangan pribadi, strategi membedakan kebutuhan dan keinginan, manfaat menabung, serta cara mengenali investasi legal dan investasi bodong. Pendekatan partisipatif digunakan agar peserta terlibat aktif selama proses pembelajaran sehingga meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan (Perkasa et al., 2024).

4. Tahap Evaluasi

Setelah seluruh materi selesai disampaikan, peserta mengerjakan post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test. Hasil post-test kemudian dibandingkan dengan hasil pre-test untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, peserta diminta mengisi kuesioner kepuasan guna memperoleh umpan



balik terhadap kualitas materi, penyampaian narasumber, waktu pelaksanaan, pelayanan panitia, dan kebermanfaatan kegiatan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan jumlah jawaban benar pada pre-test dan post-test, kemudian mendeskripsikan hasil evaluasi kepuasan peserta dalam bentuk persentase. Pendekatan deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan peserta, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2023).

5. Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahap terakhir berupa refleksi bersama antara tim pelaksana dan pihak sekolah mengenai pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan program pengabdian pada periode berikutnya. Selain itu, modul literasi keuangan diserahkan kepada pihak sekolah sebagai media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh guru maupun siswa. Keberlanjutan program diharapkan mampu memperkuat budaya literasi keuangan di lingkungan sekolah sehingga memberikan dampak yang lebih luas terhadap pembentukan perilaku keuangan peserta didik.

C. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2026 di Ruang Serbaguna SMA Edu Global Kota Bandung dengan mengangkat tema “Edukasi Literasi Keuangan Guna Mengurangi Perilaku Konsumtif.” Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X dan XI sebagai bagian dari Generasi Z yang telah terbiasa memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam bertransaksi melalui uang elektronik (e-money) maupun platform e-commerce. Kondisi tersebut menjadikan kelompok usia ini rentan terhadap perilaku konsumtif apabila tidak dibekali kemampuan literasi keuangan yang memadai (Cahyasari, 2024).

Kegiatan diikuti oleh 136 peserta, sedangkan evaluasi peningkatan pengetahuan dilakukan terhadap 71 peserta yang mengisi instrumen pre-test dan post-test. Rangkaian kegiatan terdiri atas registrasi peserta, pelaksanaan pre-test, penyampaian materi, diskusi interaktif, permainan edukatif (games), pelaksanaan post-test, pengisian kuesioner kepuasan peserta, serta penutupan kegiatan.

Materi yang diberikan meliputi konsep dasar literasi keuangan, perbedaan kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung sejak usia dini, pengenalan berbagai instrumen investasi legal, karakteristik investasi ilegal, serta risiko penggunaan pinjaman daring. Pemilihan materi disesuaikan dengan karakteristik peserta sebagai generasi muda yang mulai memiliki akses terhadap berbagai layanan keuangan digital. Najmuddin et al. (2025) menyatakan bahwa edukasi literasi keuangan pada Generasi Z merupakan langkah strategis untuk membentuk perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab sejak usia sekolah.

Metode penyampaian materi menerapkan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta permainan edukatif. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Perkasa et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi literasi keuangan dibandingkan metode ceramah konvensional.



3.2 Analisis Peningkatan Pengetahuan Peserta

Keberhasilan kegiatan dievaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang masing-masing terdiri atas tujuh soal pilihan ganda mengenai konsep dasar literasi keuangan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Indikator	Pre-test	Post-test
Jumlah peserta	71	71
Jumlah soal	7	7
Total jawaban benar	400	412

Sumber: Data hasil kegiatan Abdimas (2026).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah jawaban benar meningkat dari 400 pada saat pre-test menjadi 412 pada saat post-test. Dengan demikian terjadi kenaikan sebanyak 12 jawaban benar, atau setara dengan peningkatan sekitar 3% dibandingkan kondisi sebelum edukasi dilaksanakan.

Kenaikan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan peserta mengenai pengelolaan keuangan. Meski peningkatan yang diperoleh tergolong kecil, hasil ini tetap menunjukkan bahwa peserta memperoleh tambahan pemahaman atas materi yang disampaikan, terutama menyangkut pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan, membangun kebiasaan menabung, serta mengenali karakteristik investasi yang legal.

Persentase peningkatan yang belum terlalu besar dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, sebagian peserta telah memiliki bekal pengetahuan awal mengenai transaksi digital sehingga skor awal (pre-test) relatif sudah cukup tinggi. Kondisi ini dikenal sebagai ceiling effect, yaitu ruang peningkatan kemampuan menjadi lebih terbatas karena kemampuan awal peserta sudah cukup baik. Kedua, kegiatan edukasi hanya berlangsung dalam satu kali pertemuan sehingga waktu untuk memperdalam materi masih terbatas. Najmuddin et al. (2025) menegaskan bahwa perubahan perilaku dan kemampuan pengelolaan keuangan membutuhkan proses edukasi yang berkelanjutan agar memberikan dampak yang lebih optimal.

Jika dibandingkan dengan beberapa kegiatan pengabdian sejenis, besaran peningkatan pada kegiatan ini tergolong lebih moderat. Tarigan et al. (2026), misalnya, melaporkan peningkatan skor pre-test-post-test sebesar 45% pada program edukasi literasi keuangan bagi siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Jakarta yang memadukan ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi investasi. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa besaran dampak edukasi literasi keuangan sangat dipengaruhi oleh durasi kegiatan, ragam metode pembelajaran yang digunakan, jumlah pertemuan, serta tingkat pengetahuan awal peserta, sebagaimana juga ditemukan oleh Perkasa et al. (2024).

Temuan pada kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian Perkasa et al. (2024) yang menyatakan bahwa penyuluhan literasi keuangan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengelolaan keuangan pribadi, meskipun besaran perubahan sangat dipengaruhi oleh kondisi awal peserta, durasi kegiatan, serta metode penyampaian materi. Dengan demikian, keberhasilan program tidak semata diukur dari besarnya kenaikan nilai, tetapi juga dari perubahan pemahaman konseptual yang menjadi fondasi pembentukan perilaku keuangan di masa mendatang.

3.3 Analisis Kepuasan Peserta

Selain peningkatan pengetahuan, efektivitas kegiatan turut diukur melalui evaluasi kepuasan peserta menggunakan kuesioner yang mencakup lima aspek, yaitu kesesuaian



materi, waktu pelaksanaan, kejelasan penyampaian materi, pelayanan panitia, dan keberlanjutan program.

Kategori	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	2,08
Tidak Setuju	7,08
Netral	19,58
Setuju	40,00
Sangat Setuju	31,25

Sumber: Data hasil kegiatan Abdimas (2026).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 71,25% peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Angka tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas peserta menilai materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka, mudah dipahami, serta bermanfaat dalam menambah pemahaman mengenai pengelolaan keuangan.

Tingginya tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang memadukan ceramah interaktif, diskusi, dan permainan edukatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Pendekatan ini mendorong peserta berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran sehingga meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan. Cahyasari (2024) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang bersifat partisipatif berpengaruh positif terhadap pembentukan perilaku keuangan karena peserta tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis terhadap berbagai persoalan keuangan yang dihadapi.

Kendati demikian, masih terdapat sekitar 19,58% peserta yang memberikan penilaian netral serta sebagian kecil peserta yang menyatakan kurang puas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan serupa masih dapat ditingkatkan, misalnya melalui penambahan waktu praktik, penggunaan simulasi penyusunan anggaran (budgeting), maupun pemanfaatan media digital yang lebih interaktif agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif.

3.4 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program edukasi literasi keuangan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Kenaikan hasil post-test mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan berhasil memperluas wawasan peserta mengenai pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan, membangun kebiasaan menabung, serta mengenali berbagai produk investasi yang legal.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Najmuddin et al. (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan sejak usia sekolah mampu membentuk perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab pada Generasi Z. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu menyusun prioritas pengeluaran, menghindari perilaku konsumtif, serta mengambil keputusan investasi secara lebih rasional. Temuan ini juga selaras dengan hasil Wideaningputri et al. (2025) dan Amanda (2024) yang menegaskan bahwa penguatan literasi keuangan menjadi salah satu variabel penting dalam menekan kecenderungan perilaku konsumtif pada kalangan pelajar, meskipun efektivitasnya turut dipengaruhi oleh faktor lain seperti gaya hidup, persepsi konsumen, dan perilaku penggunaan fintech.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan kesadaran finansial peserta. Kesadaran tersebut merupakan fondasi penting dalam membangun perilaku keuangan yang sehat karena siswa mulai memahami bahwa pengelolaan keuangan bukan hanya berkaitan dengan penggunaan uang, tetapi juga menyangkut kemampuan membuat keputusan ekonomi yang tepat. Perkasa et al. (2024)



menjelaskan bahwa pendidikan literasi keuangan sejak usia sekolah merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan ekonomi digital.

Hasil evaluasi kepuasan juga menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi yang bersifat interaktif lebih mudah diterima oleh Generasi Z dibandingkan metode pembelajaran satu arah, sejalan dengan temuan Wong et al. (2025) yang melaporkan bahwa metode *interactive learning* cukup efektif mendorong keaktifan siswa SMA dalam memahami materi literasi keuangan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi yang dilakukan masih berfokus pada perubahan pengetahuan jangka pendek sehingga belum mampu mengukur perubahan perilaku keuangan peserta dalam jangka panjang. Selain itu, pelaksanaan kegiatan hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan sehingga dampak edukasi terhadap pembentukan kebiasaan finansial belum dapat diamati secara menyeluruh. Sebagaimana disarankan oleh Tarigan et al. (2026) dan Najmuddin et al. (2025), program lanjutan berupa pendampingan, pelatihan penyusunan anggaran sederhana, simulasi investasi, maupun edukasi keuangan digital secara berkala sangat diperlukan agar perubahan pengetahuan dapat berkembang menjadi perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dasar peserta mengenai literasi keuangan serta memperoleh respons positif dari sebagian besar peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam mempersiapkan Generasi Z agar mampu mengelola keuangan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

D. CONCLUSION

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui program “Edukasi Literasi Keuangan Guna Mengurangi Perilaku Konsumtif” di SMA Edu Global Kota Bandung telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan keuangan. Program yang dijalankan melalui metode penyuluhan interaktif, diskusi, permainan edukatif, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep dasar literasi keuangan, khususnya terkait perbedaan kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, pengenalan instrumen investasi legal, serta kewaspadaan terhadap investasi ilegal dan pinjaman online.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya kenaikan jumlah jawaban benar dari 400 pada pre-test menjadi 412 pada post-test, yang mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi memberikan tambahan pengetahuan kepada peserta. Selain itu, hasil evaluasi kepuasan menunjukkan bahwa 71,25% peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan, yang menandakan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta, mudah dipahami, serta bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan sejak usia sekolah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan edukasi literasi keuangan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendukung peningkatan literasi keuangan Generasi Z, sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang mengaitkan literasi keuangan dengan penurunan kecenderungan perilaku konsumtif pada kalangan pelajar (Wideaningputri et al., 2025; Amanda, 2024; Suparno et al., 2022). Meskipun peningkatan pengetahuan yang



diperoleh masih relatif terbatas, hasil ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi secara langsung mampu membangun pemahaman dasar yang diperlukan sebagai fondasi pembentukan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab. Oleh karena itu, program literasi keuangan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan berbagai pemangku kepentingan agar perubahan pengetahuan dapat berkembang menjadi perubahan perilaku keuangan yang berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa disarankan untuk dikembangkan melalui pelatihan yang lebih aplikatif, seperti penyusunan anggaran pribadi (personal budgeting), simulasi investasi, pemanfaatan layanan keuangan digital secara bijaksana, serta pendampingan berkala. Selain itu, evaluasi pada kegiatan mendatang diharapkan tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku keuangan peserta dalam jangka panjang, sehingga dampak program terhadap peningkatan literasi keuangan dapat diukur secara lebih komprehensif.

E. REFERENCES

- Amanda. (2024). Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Pelajar Remaja yang Dimoderasi oleh Perilaku Fintech. *LIABILITIES: Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyasari. (2024). Analisis perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2), 1199–1207.
- Estherina, I., & Gabriela, M. (2025). Jawa Barat Juara 1 Utang Pinjol Dibandingkan 4 Provinsi Lain.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Meningkatkan Pemahaman, Keterampilan, dan Kemampuan Pengelolaan Keuangan melalui Literasi Finansial.
- Najmuddin, A. B., Santoso, T. R., Anggraini, M., Sulistyawati, A. S., & Estrini, D. H. (2025). Penguatan Literasi Keuangan Gen Z di SMK Swadaya Semarang.
- Panjaitan, P. D., Damanik, D., & Tumanggor, B. (2022). Sosialisasi literasi keuangan bagi anggota Paguyuban Pemandian Alam Sejuk (PAS) di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 2(2), 41–53.
- Perkasa, D. H., Purwanto, S., Ariani, M., Vitriani, N., & Parashakti, R. D. (2024). Literasi keuangan untuk siswa SMKN 16 Jakarta Pusat. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 109–116.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, S., Saptono, A., Wibowo, A., & Putri, N. (2022). Effect of Financial Literacy and Learning Achievement on Student Consumptive Behaviour. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4929–4938.
- Tarigan, T. M., Prasetyo, C. Y., Setiabudi, A. W., & Joseph, K. O. (2026). Integrasi Literasi Keuangan dalam Pendidikan Menengah: Studi Kasus pada Siswa SMA Pangudi Luhur Kelas X. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(Suppl-1), S188–S193.
- Wardyah, N. S. (2024). OJK: 37,17 persen Generasi Z miliki kredit macet. Antara.



Wideaningputri, H. N., et al. (2025). Pengaruh Literasi Ekonomi dan Persepsi Konsumen terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMA Negeri di Kabupaten Madiun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1197-1208.

Wong, S., et al. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan bagi Siswa SMA Menggunakan Metode Interactive Learning. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*.